



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DAN AUDIT EKSTERNAL SEBAGAI MEKANISME PENGAWASAN PADA MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013)

Adila Ashari Partono, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of audit committees and external audit of the management of corporate profits. Securities and Exchange Commission issued rules to any manufacturing company to establish an audit committee. Agency problems within the company will be controlled by the audit committee and internal audit presence. It is also supported by an external audit by the accounting firm issued an audit opinion which is able to be trusted by the principal or shareholder.

The sample used is secondary data from the Indonesia Stock Exchange (BEI) is a manufacturing company's annual report base in 2012-2013. Variable earnings management, audit committee and external audit analyzed using multiple linear regression analysis method to test hypothesis testing and statistical test statistic t F. This is because the variables are tested more than one independent variable.

These results indicate that the variable external audit had significant negative effect on earnings management. While the number of audit committee, the number of audit committee meetings, the expertise finance of audit committee had no significant effect.

Keywords: earnings management, Jonnes modified, audit committee, external audit, the agency problem, the company manufactures.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh proses akuntansi yang menggambarkan hasil usaha, posisi keuangan dan perubahan-perubahan akuntansi yang terjadi di dalam perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan merupakan komponen kunci dalam menilai kinerja perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, dalam proses pengambilan keputusan. Informasi laba akuntansi memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dan keputusan pasar lainnya (Ball dan Brown, 1968). Pihak manajemen bertanggungjawab memberikan informasi yang relevan kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan, dalam bentuk pelaporan keuangan (Baker dan Al-Thuneibat, 2011).

Isu mengenai usaha manajer untuk melakukan manajemen laba sebenarnya bukan merupakan isu baru di bidang akuntansi. Manajemen laba merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, untuk kepentingan manajer itu sendiri, yang masih berada dalam batasan-batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi, yang mengakibatkan penyesatan informasi bagi pengguna laporan keuangan (Meutia, 2004).

Sekitar dua belas tahun yang lalu, dunia menghadapi skandal kasus Enron, yang ikut melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Andersen sebagai auditor dalam skandal ini, yang melakukan manipulasi data akuntansi dan menyebabkan runtuhnya perusahaan raksasa dunia tersebut. Kasus skandal lain yang terjadi pada perusahaan di Indonesia antara lain PT. Kimia Farma Tbk., yang juga melakukan manipulasi data akuntansi. Berbeda dengan skandal Enron, skandal PT. Kimia Farma ini tidak melibatkan KAP yang mengaudit perusahaan. Disebutkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia

¹ Corresponding author



Farma telah menjalankan standar audit yang berlaku, namun tidak mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi.

Runtuhnya Enron saat itu menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan pada tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini yang menyebabkan adanya perhatian dari Kongres Amerika yang diprakarsai oleh Senator Paul Sarbanes (Maryland) dan Representative Michael Oxley (Ohio), yang kemudian diterbitkanlah Undang Undang Sarbanax Oxley-Act (UU-SOX). Dengan adanya UU Sarbanax Oxley-Act membentuk suatu lembaga pemerintahan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik akan pasar modal, menerapkan tata pemerintahan yang baik, menyediakan akuntabilitas yang lebih baik, dengan membuat manajemen dan direksi bertanggung jawab akan laporan keuangan, meningkatkan kualitas audit, menempatkan penekanan yang lebih kuat pada struktur di sekitar dunia usaha untuk mencegah, mendeteksi, menginvestigasi kecurangan dan perbuatan tidak baik (Suradi, 2010).

Pada tahun 2004 Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memiliki Komite Audit. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite yang telah direvisi menjadi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit tersebut juga memperjelas kriteria dari seorang komite audit serta tanggung jawab komite audit.

Teori Agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* itu sendiri merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh *principal* kepadanya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Hendriksen dan Breda (1991), agen bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik perusahaan (*principal*) dan sebagai imbalannya agen akan menerima kompensasi yang sesuai. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* itu sendiri merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh *principal* kepadanya.

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* mengenai kondisi perusahaan disebut asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan diasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Yaitu *agent*, secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut mendorong *agent* untuk melakukan penyimpangan dalam penyajian informasi kepada pemilik perusahaan agar *agent* dinilai berkinerja baik dan mendapat bonus untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Penyimpangan yang dapat terjadi adalah manajemen mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba (Herawaty, 2008).

Hubungan antara Karakteristik Komite Audit dengan Manajemen Laba

Untuk melihat Karakteristik Komite Audit sebagai mekanisme pengawasan internal, penelitian ini menggunakan ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan *expertise finance* komite audit.

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga disebutkan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari



luar emiten. Hal ini dikarenakan dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada pihak manajemen, yang diharapkan akan menurunkan tingkat kecurangan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen.

Krishnan, 2003 berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accruals*). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Semakin besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Secara umum komite audit menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen laba dalam hal audit, pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko. Cara lain komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan adalah melakukan pertemuan dengan sesama anggota komite audit (Saleh et al., 2007). Frekuensi pertemuan rutin yang dilakukan antar anggota komite audit diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba (Trihartati, 2008). Berdasarkan surat keputusan Bapepam LK Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun.

Penelitian Xie et al., 2003, menyebutkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan *discretionary accruals*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya jumlah pertemuan komite audit akan menurunkan nilai manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan juga bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Kompetensi menunjukkan pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Kompetensi audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite (Anggraini, 2010).

Berdasarkan Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga disebutkan bahwa salah satu syarat dari anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agen*). Dengan semakin besarnya proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Abbott et al. (2004) dan De Zoort et al. (2001) dalam Lin et al. (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *expertise finance* komite audit dengan adanya manajemen laba. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3 Expertise Finance Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hubungan antara Audit Eksternal dengan Manajemen Laba

Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia. Becker et al. (1998)

menemukan bahwa, auditor Big-n menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor Non-Big-n, karena auditor big-n memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non-Big-n. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 Auditor Eksternal berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 1
Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Manajemen Laba (Y)	Modified Jones Model	$DACT : (TACt / At-1) - 1(1 / At-1) + 2((REVt - RECT) / At-1) + 3(PPEt / At1)$	Rasio
Ukuran Komite Audit (X1)	Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012	Jumlah anggota komite audit	Rasio
Jumlah rapat komite audit (X2)	Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun	Rasio
<i>Expertise Finance</i> Komite Audit (X3)	Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012	Proporsi anggota komite audit yang memiliki pengetahuan di bidang keuangan dibandingkan dengan ukuran komite audit	Rasio
Audit Eksternal (X4)	Surat Edaran Bapepam No.SE-03/PM/2000	Menggunakan variabel dummy, 1 jika diaudit oleh Big-4 dan 0 sebaliknya	Nominal

Variabel Dependen Manajemen Laba

Penelitian ini mendefinisikan manajemen laba adalah suatu bentuk tindakan penyimpangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba yang sesungguhnya, yang memberikan informasi profitabilitas yang keliru pada perusahaan, yang dapat mengganggu dan membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Saleh et al., 2007; Alves, 2013), manajemen laba diukur menggunakan proksi akrual diskresioner yang diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Untuk mengukur DAC dapat digunakan rumus dari Jones Modified di bawah ini:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta Rev}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \dots \dots \dots (2)$$

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana

- | | |
|--------------|--|
| TACC | = total akrual pada tahun t, dihitung dari perbedaan laba bersih (NI) dan arus kas operasi (CFO) |
| NDA | = <i>non-discretionary accruals</i> |
| DACC | = <i>discretionary accruals</i> |
| TA | = total aset |
| ΔRev | = perubahan pendapatan |
| ΔRec | = perubahan piutang |
| PPE | = <i>property, plant, dan equipment</i> |
| i, t | = indeks perusahaan dan tahun. |

Variabel Independen

Ukuran Komite Audit

Variabel “SIZEAC” diukur dari jumlah komite audit dalam suatu entitas. Berdasarkan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa, komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen.

Jumlah Rapat Komite Audit

Variabel “MEETAC” diukur dari jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Berdasarkan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa :

- Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan.
- Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.
- Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
- Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat (*dissenting opinions*), yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (KNKG, 2001).

Expertise Finance Komite Audit

Variabel “EXPERTAC” diukur dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Berdasarkan keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya satu orang anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan.

Audit Eksternal

Variabel “AE” digunakan untuk menyatakan penggunaan jasa audit di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengukur variabel audit eksternal menggunakan

proksi ukuran KAP. Ukuran KAP dilihat dari besar kecilnya perusahaan audit. Sedangkan besar kecilnya KAP dilihat dari tergabungnya di *The Big Four* atau *Non Big Four*. Auditor yang termasuk *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena fokus pada perlindungan reputasi nama. Selain itu, perusahaan yang menggunakan jasa *Big Four* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa *Non Big Four*. Kategori KAP BIG 4 di Indonesia yaitu :

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Haryanto Sahari dan Rekan , KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernest dan Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantonono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Hans Tuanokata dan Mustofa, Osman Bing Satrio dan Rekan.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan audit menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh *Big Four Auditor* dan 0 jika lainnya.

Variabel Kontrol

ROA

Return on Asset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki dalam periode tertentu. Variabel kontrol ROA diukur dengan cara menghitung rasio antara laba bersih dan total asset perusahaan (Widodo, 2011).

Leverage

Leverage merupakan ukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Variabel kontrol leverage diukur dengan menghitung rasio antara nilai buku liabilities dan total asset perusahaan (Alves, 2013).

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan finansial dikeluarkan dari penelitian ini karena laporan keuangan perusahaan finansial berbeda dengan laporan keuangan perusahaan non-finansial. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2012 dan 2013.
2. Menyajikan data tentang ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *expertise finance* komite audit dan audit eksternal.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan keluarga yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Informasi mengenai data akuntansi, diperoleh dari *soft copy* laporan keuangan tahunan. Sedangkan informasi mengenai karakteristik komite audit didapat dari *homepage* BEI, yaitu www.idx.co.id.

METODE ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011).

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk menggambarkan variabel *absolute discretionary accruals* (ABSDACC), ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, *expertise finance* komite audit, audit eksternal, ROA, dan *leverage*. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau tidak. Ada dua prosedur uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2011).

Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang signifikan antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas, dapat dinilai dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF)..

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan media grafik, apabila grafik membentuk pola khusus, maka model terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi, salah satunya menggunakan Run Test. Run Test sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011).

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2011). Analisis regresi berganda yang dikembangkan untuk mencari pengaruh corporate governance terhadap struktur modal dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

Persamaan regresinya yaitu:

$$ABSDACC_{t,i} = \beta_0 + \beta_1 SIZEAC_{t,i} + \beta_2 MEETAC_{t,i} + \beta_3 EXPERTAC_{t,i} + \beta_4 AE_{t,i} + \beta_5 ROA_{t,i} + \beta_6 LEVERAGE_{t,i} + \epsilon_{t,i}$$

Keterangan:

ABSDACC	= nilai absolute akrual diskresioner perusahaan yang diperkirakan dari <i>Modified Jones Model</i>
SIZEAC	= ukuran Komite Audit
MEETAC	= jumlah rapat Komite Audit
EXPERTAC	= <i>expertise finance</i> komite audit
AE	= audit eksternal
ROA	= rasio <i>Return on Asset</i> , nilai laba bersih dibagi dengan total asset perusahaan

<i>LEVERAGE</i>	= rasio <i>leverage</i> , nilai buku seluruh kewajiban dibagi dengan total asset perusahaan
t_i	= index perusahaan dan tahun
o	= konstanta
$i-4$	= koefisien
	= residu

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011).

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2011).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Pengukuran koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen. (Ghozali, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013. Perusahaan manufaktur dipilih karena dianggap memiliki karakteristik akrual yang sesuai jika digunakan dalam penelitian tentang manajemen laba. Alasan lainnya adalah karena perusahaan manufaktur banyak jumlahnya dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor lain, perusahaan manufaktur juga memiliki kriteria pengungkapan yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan perusahaan *financial*. Alasan penggunaan data pada tahun 2012 dan 2013 adalah karena pada tahun 2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya dengan mengaplikasikan standar keuangan IFRS, dan pada tahun 2012 juga terdapat revisi peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Selain itu, alasan lainnya adalah karena dianggap *up to date* menggambarkan kondisi perusahaan terkini.

Jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 dan 2013 adalah sebanyak 278 perusahaan. Berdasarkan data tersebut, perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 dan 2013 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 201 perusahaan. Daftar perolehan sampel penelitian adalah seperti berikut :

Tabel 2
Perolehan Sampel Perusahaan

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 dan 2013	278
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data di laporan tahunan dan laporan keuangan	67
<i>Delisted Company</i>	4
<i>Outliers</i>	6
Total jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel	201

Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan data sampel yang didasarkan pada metode *purposive sampling* yaitu, pengambilan sampel secara acak. Jumlah sampel yang diperoleh 201 data. Tabel 3 dan Tabel 4 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel:

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZEAC	201	2.00	5.00	3.0796	.36556
MEETAC	201	1.00	37.00	6.6667	5.80632
EXPERTAC	201	.00	4.00	2.3433	.71174
ROA	201	-.22787	.40377	.0675651	.09098609
LEV	201	.03914	2.88000	.4982644	.36046605
SQRTABSDACC	201	.02842	.68067	.2490361	.11859827
Valid N (listwise)	201				

Sumber: data diolah 2015

Tabel 4
**Analisis Statistik Deskriptif
Variabel Dummy**

	N	Jumlah 0	Persentase 0	Jumlah 1	Persentase 1
AE (Auditor Eksternal)	201	108	53,73%	93	46,27%

Sumber: data diolah 2015

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol. Hasil analisis deskriptif nilai manajemen laba (SQRTABSDACC) menunjukkan minimum sebesar 0,02482, nilai maksimum sebesar 0,68067, dengan rata-rata sebesar 0,24903. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 melakukan manajemen laba sebesar 0,24903. Nilai manajemen laba di absolutkan karena nilai positif atau negatif tetap mengindikasikan sebuah perusahaan melakukan manajemen laba. Sebuah perusahaan dikatakan tidak melakukan manajemen laba apabila nilai SQRTABSDACC adalah 0. Perusahaan yang nilai SQRTABSDACC mendekati 0 diindikasikan semakin kecil tingkat manajemen labanya.

Hasil analisis deskriptif ukuran komite audit (SIZEAC) menunjukkan minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 5, dengan rata-rata sebesar 3,0796. Jumlah komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan yang paling banyak adalah sebanyak 5 orang dengan jumlah rata-rata anggota komite audit di perusahaan sampel adalah 3 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 sudah memenuhi persyaratan dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Hasil analisis deskriptif jumlah pertemuan komite audit (MEETAC) menunjukkan minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 37, dengan rata-rata sebesar 6,6667. Hal ini berarti bahwa jumlah pertemuan komite audit dari perusahaan sampel rata-rata adalah sebanyak 6 kali dalam setahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 sudah memenuhi persyaratan dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Hasil analisis deskriptif proporsi *expertise finance* komite audit (EXPERTAC) menunjukkan minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 4, dengan rata-rata sebesar 2,3433. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 sudah memenuhi persyaratan dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, yakni minimal 1 orang anggota.

Hasil analisis deskriptif ROA menunjukkan minimum sebesar -0,22787, nilai maksimum sebesar 0,40377, dengan rata-rata sebesar 0,06756. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 memiliki nilai ROA sebesar 0,06756. Nilai ROA memperlihatkan efektifitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba pada perusahaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 dapat menghasilkan laba dengan menggunakan 6,75% dari total aset yang digunakan.

Hasil analisis deskriptif *Leverage* menunjukkan minimum sebesar 0,03914, nilai maksimum sebesar 2,88, dengan rata-rata sebesar 0,49826. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013 memiliki nilai *leverage* sebesar 0,49826.

Variabel Audit Eksternal (AE) dinyatakan dalam variabel dummy sehingga kurang tepat jika dianalisis dengan uji deskriptif statistik. Oleh sebab itu, variabel audit eksternal dianalisis berdasarkan jumlah data dan persentase. Berdasarkan tabel 4, total sampel perusahaan untuk variabel AE adalah 201 perusahaan, yang terdiri dari 93 perusahaan manufaktur menggunakan jasa auditor eksternal *Big Four*, sedangkan 108 perusahaan tidak menggunakan jasa auditor eksternal *Big Four*.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas terhadap 201 data menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,90. Ini berarti data terdistribusi secara normal karena lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas pertama dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.11365779
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah IBM SPSS 20

Pengujian Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Pengujian multikolinieritas dengan tolerance dan VIF

Model	Tolerance	VIF
SIZEAC	.851	1.175
MEETAC	.927	1.078
EXPERTAC	.986	1.015
AE	.907	1.102
ROA	.808	1.237
LEV	.829	1.207

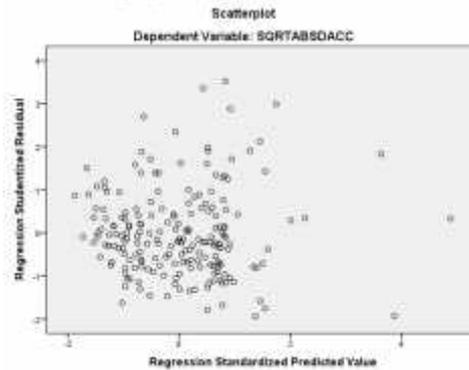
Sumber: data yang diolah IBM SPSS 20

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan sebagai predictor dalam model regresi.

Pengujian Heterokedastisitas

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Pengujian Heterokedastisitas



Sumber: data yang diolah IBM SPSS 20

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa tidak satupun variabel pada setiap model regresi yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen nilai absolute dari variabel residual. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilihat dari uji Runs Test pada tabel 8. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 8 seperti dibawah ini:

Tabel 8
Pengujian Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.437

Sumber: data yang diolah IBM SPSS 20

Uji Runs test didapatkan bahwa Asymp. Sig. sebesar 0,437 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi.

Uji Model

Pengujian model penelitian menggunakan uji F untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian simultan diperoleh sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.229	6	.038	2.872	.011 ^b
	Residual	2.584	194	.013		
	Total	2.813	200			

Sumber: data yang diolah IBM SPSS 20

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Dari tabel diatas, nilai F test sebesar 2,872 dengan nilai signifikan 0,011. Karena nilai signifikan model ini lebih kecil daripada 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen SIZEAC, MEETAC, EXPERTAC, dan AE mempengaruhi variable dependen SQRTABSDACC secara simultan.

Tabel 10
Rangkuman Hasil Pengujian Regresi OLS

Variabel	Koefisien Beta	t	Sig.	Kesimpulan
SIZEAC	-0,010	-0,413	0,680	H ₁ ditolak
MEETAC	0,001	0,912	0,363	H ₂ ditolak
EXPERTAC	-0,006	-0,479	0,632	H ₃ ditolak
AE	-0,045	-2,610	0,010	H ₄ diterima

Sumber: output SPSS, data sekunder yang diolah 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (SIZEAC) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,010 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,680, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak secara signifikan. Di Indonesia sudah terdapat regulasi yang di buat oleh BAPEPAM, yang mengatur tentang ukuran komite audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Regulasi tersebut bersifat mandatory, sehingga seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menaati peraturan tersebut, dan jika melanggar akan dikenai sanksi hukuman. Hal ini memungkinkan bahwa perusahaan membentuk komite audit hanya untuk pemenuhan regulasi saja, agar terhindar dari sanksi, yang mengakibatkan kurang efektifnya komite audit dalam melakukan pengawasan pada manajemen perusahaan. Sehingga besar kecilnya ukuran komite audit tidak dapat membatasi terjadinya manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2009), Beasley (2006) dan Saleh et al. (2007) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahid (2013) dan Krishnan (2003), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada pengujian variabel jumlah rapat komite audit (MEETAC) dengan jumlah maksimal 37 kali pertemuan, jumlah minimal 1 kali pertemuan dan jumlah rata – rata 6 kali pertemuan, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit (MEETAC) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,363, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2003). Penelitian tersebut menyatakan bahwa komite audit yang aktif berpengaruh negatif dengan tingkat manajemen laba. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Namun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin et al. (2006), Wahid (2013) dan Saleh et al. (2007). Penelitian tersebut menyatakan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan atau praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *expertise finance* komite audit (EXPERTAC) menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,006 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,632, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis 3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi *expertise finance* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi tidak secara signifikan. Berdasarkan fakta yang ada, pembentukan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku (Khomsiyah, 2005). Alasan lain yang mendukung adalah peraturan BAPEPAM belum menjelaskan secara lebih detail tentang karakteristik-karakteristik keahlian keuangan yang harus dimiliki oleh komite audit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2003), Abbott et al. (2004), dan DeZoort et al. (2001) dalam Lin et al. (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel AE menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,045 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,010, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena

tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis 4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa audit eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan yang menggunakan jasa audit eksternal KAP *Big Four* dianggap mampu mengurangi tingkat manajemen laba pada perusahaan tersebut. Masyarakat banyak yang beranggapan bahwa laporan keuangan yang berkualitas, relevan, dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Auditor yang berkualitas dianggap lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Hal ini dilakukan karena mereka berusaha untuk mempertahankan kredibilitasnya sebagai auditor temama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makin tinggi reputasi auditor, kemungkinan terjadinya manajemen laba makin rendah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Becker et al. (1998) yang menyatakan bahwa auditor *Big Four* memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengurangi tingkat manajemen laba daripada auditor *Non Big Four*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2013) yang menyebutkan bahwa keberadaan *Big Four* di perusahaan berpengaruh positif secara signifikan pada manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh dari karakteristik komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba. Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa pada pengamatan tahun 2012 dan 2013 di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, keberadaan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa audit eksternal dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Sedangkan ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit dan *expertise finance* komite audit belum cukup efektif untuk mengurangi tingkat manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 belum efektif dalam melakukan pengawasan terhadap emiten atau perusahaan publik dengan keberadaan komite audit.

Penelitian yang dilakukan mengandung beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Berikut adalah keterbatasan penelitian :

1. Pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 dan 2013 saja, karena mempertimbangkan jenis perusahaan yang memiliki tingkat akrual yang lebih tinggi dan mengecualikan perusahaan keuangan.
2. Keterbatasan pada periode penelitian yaitu hanya dilakukan selama 2 tahun saja.
3. Nilai R square masih kecil sehingga masih memerlukan variabel lain.
4. Penelitian belum membuktikan bahwa ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit dan *expertise finance* komite audit di dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau meneliti perusahaan sektor lainnya atau selain manufaktur.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama sehingga dapat menghasilkan jumlah sampel yang lebih banyak dan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan lebih banyak variabel yang dapat digunakan sebagai fungsi pengawasan perusahaan, seperti independensi komite audit, kualitas komite audit, *audit fee*.

**REFERENSI**

- Abbott, L. J., Parker, S., and Peters, G. F. 2000. *The Effectiveness of Blue Ribbon Committee Recommendations in Mitigating Financial Misstatements: An Empirical Study*.
- Alves, S. 2013. *The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management: evidence from Portugal*. *Journal of Financial Reporting and Accounting* , Vol. 11, No. 2.
- Alves, S. M. 2011. *The Effect of The Board Structure on Earnings Management: evidence from Portugal*. *Journal of Financial Reporting & Accounting* , Vol. 9, No. 2.
- Baker, R. A., and Al-Thuneibat, A. 2011. *Audit tenure and the equity risk: evidence from Jordan*. *International Journal of Accounting and Information Management* .
- Ball, R., dan Brown, P. 1968. *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*. *Journal of Accounting Research* .
- Beasley, M. 1996. *An Empirical Analysis of The Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review* , Vol. 71, No. 4.
- Becker, C., et al. 1998. *The Effect of Audit Quality on Earnings Management*. *Contemporary Accounting Research* , Vol. 15, No. 1.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, E. S., and Breda, M. F. 1991. *Accounting Theory fifth edition*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII* .
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* .
- Khomsiyah, A. J., dan Aditya, M. 2005. Karakteristik Komite Audit dan Pengungkapan Info. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance* .
- KNKG. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Krishnan, G. V. 2003. Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management? *Accounting Horizons* , PP. 1 - 16.
- Lin, J. et al. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal* , Vol. 21, No. 9.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* .
- Saleh, N. M., et al. 2007. Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting* , Vol. 15, No. 2.
- Suradi. 2010. *Mengenal Sarbanes Oxley Act*.
- Trihartati, A., dan Pamudji, S. 2008. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba.
- Wahid, N. 2013. Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba.
- Widodo, R. M. 2011. *Pengaruh Tanggungjawab Sosial Perusahaan dan Kompensasi Manajemen terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Solo.
- Xie, B., et al. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance* , Vol. 9 No 3.